

Nilai Ekonomi Pada Pernikahan Masyarakat Melayu Pemangkat Kabupaten Sambas

Ria Ulandari*¹, Reni Helvira²

^{1,2}IAIN Pontianak; Jln. Letjen. Soeprapto Nomor 19 Pontianak,
Telp (0561) 734170/740601 fax. (0561) 734170
e-mail: *riaulandari150@gmail.com, reni.helvira@gmail.com,

Abstrak

Pernikahan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh tuan rumah pernikahan dapat memberikan stimulasi ekonomi bagi berbagai sektor, seperti perdagangan makanan, jasa-jasa, dan industri kreatif terkait pernikahan. Penelitian ini *berjenis field research* (penelitian lapangan). Proses penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menggali dan memaparkan fakta tentang Nilai produktif, nilai konsumtif dan nilai distribusi dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Nilai produktif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama melalui peran juru masak dalam pengembangan keterampilan, pemasaran makanan tradisional, dan peluang usaha terkait. Nilai konsumtif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas juga memiliki dampak ekonomi yang luas, terutama melalui peningkatan permintaan pada sektor kuliner lokal, seperti pedagang ayam dan sembako, persediaan barang pernikahan, dan jasa terkait pernikahan. Sementara itu, nilai distributif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu di Sambas menunjukkan praktik saling berbagi dan solidaritas.

Kata kunci— Nilai Ekonomi, Tradisi Pernikahan

Abstract

Marriage in the Sambas Malay community does not only have cultural and social values, but also has a significant economic impact. The costs incurred by wedding hosts can provide economic stimulation for various sectors, such as the food trade, services, and creative industries related to weddings. This research is a type of field research (field research). The research process uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used observation, interviews and documentation techniques, while data analysis techniques included data collection, data reduction and conclusions. This study aims to examine, explore and describe facts about 1) Productive values, Consumptive value in the inter-faith marriage tradition of the Malay community in Pemangkat District, Sambas Regency and Distributive value in the inter-faith marriage tradition of the Malay community in Pemangkat District, Sambas Regency. The research results show that: The productive value in the inter-faith marriage tradition of the Sambas Malay community makes a significant economic contribution, especially through the role of the cook in skills development, marketing of traditional food, and related business opportunities. The consumptive value in the inter-faith marriage tradition of the Sambas Malay community also has a broad economic impact, especially through increasing demand in the local culinary sector, such as chicken and basic food traders, wedding goods supplies, and wedding-related services. Meanwhile, the distributive value in the inter-faith marriage tradition of the Malay community in Sambas shows the practice of mutual sharing and solidarity.

Keywords— Economic Value, Wedding Tradition

PENDAHULUAN

Suku Melayu Sambas berdasarkan penelitian linguistik merupakan bagian dari rumpun Suku Dayak, khususnya Dayak Melayik yang dituturkan oleh tiga Suku Dayak: Dayak Meratus/Bukit, Dayak Iban dan Dayak Kendayan (Mustansyir, 2015:10). Berbicara tentang keberagaman suku di Kalimantan Barat terdapat suku Melayu Sambas yang tersebar di sepanjang pesisir Kabupaten Sambas yang disebut dengan Suku Melayu Sambas. Suku Melayu Sambas mayoritas beragama Islam, berbudaya Melayu, serta bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Melayu dan menempati wilayah Kabupaten Sambas (Julia, 2020:1). Penyebutan Melayu Sambas karena Suku Melayu yang berdomisili di wilayah Sambas. Dilihat dari sudut budaya, masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas masih menjalankan tradisi yang berlaku sesuai dengan aturan-aturan dan nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi, satu diantara tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi pernikahan. Budaya perkawinan dan aturannya berlaku pada masyarakat dan pada bangsa yang tidak lepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Budaya perkawinan banyak dipengaruhi oleh Tujuan pernikahan menurut undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Menurut (Hilman, 2003) tujuan perkawinan ini bersifat kekerabatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan yang menurut garis keturunan kepatern dan keibuan untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabat untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya, kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan. Dalam Islam pandangan hidup manusia tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan aturan-aturan yang lengkap untuk mencakup aturan ekonomi, yakni upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perekonomian tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehingga hal-hal yang menyangkut aturan-aturan tersebut, Allah Subhanahu wa ta'ala telah mengaturnya secara cukup terperinci dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya Allah Subhanahu wa ta'ala telah menetapkan masing-masing pasangan dan rezekinya manusia, dan menambah rezeki tersebut ketika melakukan suatu pernikahan.

Pernikahan dalam tradisi Melayu Sambas tidak lepas dari adat dan kebudayaan lama masyarakat Sambas dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat bagian dari norma yang hidup, tumbuh dan berkembang seiring berjalannya perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakatnya, sehingga adat dan budayanya tetap lestari, seperti perkawinan Adat Melayu Sambas dan agama Islam (Bahari, n.d, 2013:10). Menurut (Murdiadji & Suwardanidjaja, 2012) upacara pernikahan yang mewah mengatasi persoalan pembiayaan pernikahan tersebut, telah melahirkan berbagai kearifan lokal, salah satunya adalah Antar Pakatan Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Melayu Sambas (Basri & Achmadi, n.d.-a, 2015:223). Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014:123). Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai kearifan lokal, penuh kearifan, bernilai baik, dan konsep lokal yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat (Misra & Sadikin, 2021:72). Adat atau tradisi pernikahan Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain di luar wilayah Sambas. Keunikan ini harus menjadi suatu warisan yang harus tetap terjaga hingga di era modern oleh generasi penerus, terutama yang berkaitan dengan adanya antar pakatan/hari kaccik, persatuan/jimpitan, tarup, dan saprahan.

Selain itu rangkaian prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas relatif cukup panjang, yakni prosesi lamaran, persiapan pernikahan, hantaran, prosesi pernikahan, dan pasca pernikahan. Pembiayaan-pembiayaan dalam rangkaian tersebut telah melahirkan pola perilaku rasional dan moralitas ekonomi masyarakat setempat, yang cenderung berbeda dengan

masyarakat lainnya (Basri & Achmadi, n.d, 2015:223). Tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas merupakan satu diantara keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia sebagai suatu kekuatan memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nuraeni dan Alfian, 2012:111), yang mengatakan bahwa satu diantara faktor yang mendorong pelestarian budaya lokal, yaitu keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia karena setiap daerah memiliki ciri khas budayanya. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimata internasional.

Antar pakatan/hari kaccik yang dilaksanakan sehari menjelang hari besar yaitu kebiasaan istiadat di mana seseorang atau satu keluarga yang diundang ke rumah yang empunya acara harus membawa beras, duit, serta seekor ayam. Tamu yang diundang itu membawa beras seputar satu kilo yang dimasukan kedalam kantong hitam. Lalu saat bakal bersalaman dengan yang empunya acara, beras itu diberikan pada yang mempunyai acara, waktu salaman umumnya duit seputar sepuluh ribu atau lebih diberikan waktu tangan bersalaman dan menuju tarub yang sudah disediakan di depan rumah yang punya acara (Abdul Hadi, 2011). Menurut (Atem, 2014:113) mengungkapkan bahwa antar pakatan adalah suatu adat istiadat dimana masyarakat setempat atau dalam satu keluarga yang diundang ke rumah empunya acara dan membawa beras, uang dan seekor ayam. Pesta pernikahan/hari besar, acara di hari pesta pernikahan diadakan secara meriah atau tidak tergantung dari keadaan ekonomi. Acara pesta perkawinan itu besar kecilnya tergantung pada keadaan kedudukan ekonomi mempelai (Sabirin, 2010:12). Hal ini sejalan dengan pendapat (Setiawan, 2020) mengatakan bahwa antar pakatan merupakan mengantarkan suatu barang dari kesepakatan bersama yang diputuskan secara musyawarah terkait dengan kelengkapan persediaan acara yang dibuat oleh tuan rumah.

Nilai Produktif dalam pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas yaitu memasak untuk dihidangkan kepada tamu undangan yang dahulu memasak dengan gotong-royong masyarakat setempat tetapi seiring dengan perkembangan zaman adanya perubahan dunia bisnis di dalam masyarakat, dan segala sesuatunya itu lebih cenderung bersifat material, termasuk dalam masyarakat yang dulunya hidup bergotong royong tetapi pada saat sekarang ini segala sesuatu telah dihitung dengan materi. Sistem gotong-royong atau sistem kekeluargaan sudah mulai berkurang, karena adanya sistem upah dalam memasak pada pesta pernikahan. Perkembangan zaman dalam bidang bisnis dan seiring dengan pengaruh dari luar mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dahulunya bergotong-royong sekarang telah menggunakan sistem upah dan telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Sistem upah ini merupakan kesepakatan antara pemberi kerja dan pekerja atau antara tuan rumah dan tukang masak. Kondisi yang demikian semakin menguatkan gotong royong sebagai ciri budaya masyarakat Melayu Sambas yang dulunya selalu dipegang teguh termasuk di wilayah kecamatan Pemangkat sudah semakin berkurang atau semakin kabur. Padahal aktivitas gotong-royong menjadi alternatif untuk saling meringankan beban pekerjaan yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata kehidupan sosial. Pada saat sekarang sudah menggunakan jasa tukang masak bayaran yang tentunya diperkirakan akan mengurangi partisipasi masyarakat dalam membantu memasak di acara perkawinan (Putri et al., 2019:466).

Nilai ekonomi pada produktif menguntungkan kepada tukang masak bayaran/juru masak karena dibayar oleh tuan rumah yang telah diberi pekerjaan untuk memasak saat acara pernikahan tersebut. Nilai konsumtif dalam pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas dapat diartikan pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat karena pada tradisi antar pakatan masyarakat kebiasaannya membawa ayam, beras dan uang yang akan diberikan kepada tuan rumah. Jadi masyarakat membeli ayam pada pedagang ayam terutama di agennya. Salah satu meningkatnya ekonomi pedagang ayam adalah pernikahan Melayu Sambas karena masyarakat yang diundang membeli ayam untuk di antar pakatan. Nilai ekonomi pada konsumtif menguntungkan kepada pedagang ayam karena ayamnya dibeli oleh masyarakat yang akan diserahkan untuk antar pakatan. Nilai distributif dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas yaitu masyarakat menyalurkan barang yang dianjurkan membawa untuk diserahkan kepada tuan rumah seperti ayam, beras dan uang. Dengan ada nya tradisi antar pakatan

masyarakat dianjurkan membawa beberapa sembako untuk keluarga yang mengadakan acara pernikahan tersebut dengan tujuan untuk meringankan sedikit beban yang dipikul oleh tuan rumah dalam pengeluaran konsumsinya. Nilai ekonomi pada distributif menguntungkan kepada tuan rumah pemilik hajatan karena dari masyarakat yang diundang memberi beberapa sembako dan sedikit uang yang di amplopin.

Berdasarkan pemaparan diatas, membentuk ketertarikan tentang nilai-nilai ekonomi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi antar pakatan masyarakat Sambas yang kemudian membentuk nilai-nilai ekonomi tentang informasi awal yang membentuk asumsi penelitian ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menjadikan persoalan nilai-nilai ekonomi dalam tradisi antar pakatan masyarakat Melayu Sambas sebagai tema.

Kajian Pustaka

Nilai Ekonomi Menurut Para Ahli

Nilai Produktif

Menurut Eddy Herjanto (2007:9) dalam buku Manajemen Operasi, produktivitas adalah nilai yang dapat menunjukkan cara paling baik bagi sebuah sumber daya untuk dikelola, dengan harapan mencapai tujuan akhir secara optimal. Dalam pemahaman produktivitas sebagai sebuah bentuk kerja, aktivitas produksi tidak dilakukan secara massal tanpa pemenuhan indikator-indikator penting. Ada tiga nilai penting yang membentuk produktivitas yaitu: Efektivitas, yaitu nilai yang menyatakan ketepatan teknik atau cara yang digunakan dalam menghasilkan produk.

Efisiensi, yaitu nilai yang menyatakan ketepatan penggunaan sumber daya yang digunakan dalam menghasilkan produk.

Kualitas, yaitu nilai yang menyatakan tingkat pemenuhan harapan pelanggan atas produk yang ada.

Nilai manfaat produktif merupakan keanekaragaman hayati yang dieksploitasi secara komersial atau bisa dibidang keanekaragaman hayati diambil untuk menjalankan proses produksi suatu barang. Keanekaragaman hayati baik berupa hewan maupun tumbuhan dijadikan bahan baku yang nantinya dalam industri diolah menjadi barang lain yang lebih bermanfaat.

Nilai Konsumtif

Nilai konsumtif merupakan manfaat langsung yang diperoleh dari keanekaragaman hayati yang langsung dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang, oksigen, kayu bakar, bahan bangunan dan lain-lain (Devi, 2019:245). Sebagai contoh, kebutuhan pangan diperoleh dari keanekaragaman hayati berupa tumbuhan dan hewan. Tumbuhan dan hewan tersebut ada yang hidup di darat dan ada juga yang hidup di air, semua jenis tumbuhan dan hewan ini bisa dimanfaatkan manusia menjadi bahan untuk dikonsumsi.

Nilai Distributif

Untuk mencapai kesejahteraan di masyarakat maka diperlukan nilai distributif secara adil dan merata. Menurut (Ruslan Abdul Ghofur Noor, 2012:326) mengemukakan bahwa nilai distributif dalam menciptakan keadilan ekonomi akan sulit terwujud jika tidak melibatkan peran institusi yang ada seperti halnya pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan, karena kebijakan distributif akan terapkan dengan baik ketika kedua institusi yang ada bekerja. Ketika institusi tersebut bekerja, keadilan akan tercipta dan memberi dampak keadilan di masyarakat. Upaya ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan cara yang terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas

Salah satu tradisi pernikahan dalam masyarakat Melayu Sambas yaitu Antar Pakatan yang disebut hari memotong/ari kaccik. Pada sore harinya dilaksanakan antar pakatan (hari kecil). Hari yang ditunggu-tunggu masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas tamu undangan yang sudah di sarro' (diundang) dua hari sebelumnya menyerahkan pakatan berupa bahan konsumsi seperti beras, ayam, dan atau uang sekedarnya yang bertujuan untuk membantu keluarga yang mengadakan pesta secara sukarela dan bersifat tidak mengikat dan berfungsi sebagai upaya masyarakat dalam meringankan beban berat yang harus dipikul oleh tuan rumah yang akan melaksanakan acara. Menurut (Atem, 2014:113) yang mengungkapkan bahwa antar pakatan adalah suatu adat istiadat dimana seorang atau satu keluarga yang diundang ke rumah empunya acara dan membawa beras, uang dan atau seekor ayam. Antar pakatan merupakan mengantarkan suatu barang dari kesepakatan bersama yang diputuskan secara musyawarah terkait dengan kelengkapan persediaan acara yang dibuat oleh tuan rumah (Setiawan, 2020).

Antar pakatan dalam prosesi makan besaprah yang diatur oleh seksi pitadang. Seksi pitadang merupakan seksi yang bertugas dalam memastikan cukupnya nasi untuk para tamu, selain itu ditambah lagi dengan membantu seksi bemasak dalam menyediakan lauk-pauk yang jumlah cukup banyak biasa hingga lima sampai jenis lauk-pauk. Seksi bekaut dan air minum untuk mengaut lauk-pauk serta nasi yang sudah disediakan oleh seksi bemasak dan seksi pitadang serta mengatur piring untuk tamu undangan makan bahkan hingga mengatur hidangan saprahan dalam baki besar serta menyediakan air minum dalam redang (baki kecil untuk air). Upacara adat pernikahan dalam kebudayaan manapun di seluruh dunia ini, merupakan terapan atau aplikasi dari gagasan-gagasan tentang pernikahan. Selanjutnya, institut perkawinan itu sendiri adalah fenomena yang universal, yang terdapat dalam semua kelompok manusia. Institut perkawinan ini melibatkan semua unsur kebudayaan masyarakatnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, filsafat hidup, adat-istiadat, norma-norma, sistem-sistem sosial, sanksi-sanksi sosial dan lainnya. Simbol pada dasarnya untuk mempermudah dalam kepentingan berbagai hal dalam upacara adat masyarakat di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas berkaitan dengan perlengkapan atribut yang digunakan pada saat melamar, pra pernikahan, pelaksanaan pernikahan maupun pasca pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mencari dan mengumpulkan informasi untuk memenuhi kebutuhan dalam proses penelitian, dimana informasi dimaksud bertebaran di beberapa lokasi, menjadi gambaran kepastian bahwa penelitian ini berjenis *field research* (penelitian lapangan). Pada pelaksanaan kegiatan penelitian memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yakni ingin mencari, menemukan, menggali serta mengungkapkan keadaan objek penelitian sebagaimana adanya, sesuai dengan kondisi di saat penelitian dilakukan, peneliti memastikan, bahwa metode yang pantas untuk peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif juga peneliti didasarkan pada pertimbangan akan adanya kesesuaian tema umum penelitian dengan maksud yang terkandung dalam pengertian jenis metode deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif memahami arti dari suatu peristiwa yang terjadi karena adanya interaksi dari pihak-pihak yang terlibat, dimana pihak-pihak yang terlibat tersebut memiliki pemahaman atau interpretasi masing-masing (intersubjektif) terhadap setiap peristiwa yang akan menentukan tindakannya dengan maksud untuk memenuhi hasrat melakukan teoritis tentang Nilai Ekonomi dalam Tradisi Pernikahan Antar Pakatan Masyarakat Melayu di Pemangkat Kabupaten Sambas. Untuk kepentingan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha mengungkap informasi di balik fakta yang ditemukan dan memahami secara lebih baik dan mendalam, kemudian peneliti secara leluasa melakukan analisis serta menafsirkan data dengan menggunakan kerangka berpikir induktif. Oleh

karenanya, untuk dapat memenuhi keinginan dan tujuan dari penelitian ini, peneliti berupaya melakukan proses pengamatan dan penafsiran terhadap aktivitas yang terkait dengan nilai-nilai ekonomi dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Muhyina Muin (2017:203) mengatakan bahwa produktif suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah (*value added*) pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produktif secara bersama-sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas meliputi umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan. Nilai produktif dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas terjadi pada saat proses memasak dalam acara pernikahan yang mana bahan-bahan yang ingin dimasak sudah disiapkan oleh tuan rumah dan sudah ditentukan menu apa yang ingin dimasak, masakan itu untuk hidangan para tamu. Pernikahan di Kecamatan Pemangkat khususnya di Desa Harapan menggunakan jasa juru masak dan diupah oleh pembuat hajatan, jadi juru masak ini bertugas dalam masak lauk yang akan dihidangkan dalam acara pernikahan tersebut. Tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas dilaksanakan dalam dua hari yang mana hari besar dan hari kecil. Antar pakatan terjadi saat hari kecil dimana masyarakat setempat datang untuk bergotong-royong dalam persiapan pernikahan yang diadakan oleh pembuat hajatan seperti membuat emper-emper, tarup, petandang, tempat cuci piring, dan lainnya biasa terjadi di hari sabtu dan acara besar terjadi di hari minggu. Pada konteks nilai produktif, tradisi pernikahan antar pakatan di masyarakat Melayu Sambas memberikan peluang yang signifikan bagi juru masak untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan tidak hanya menjadi acara simbolis semata, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga yang terlibat. Peran juru masak dalam tradisi pernikahan ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui pengembangan keterampilan dan pemasaran makanan tradisional untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan mereka. Upah juru masak yang ditentukan oleh tuan rumah pernikahan juga merupakan bentuk kompensasi yang adil dan saling menghormati antara pihak yang memberikan jasa dan pihak yang menerima jasa. Selain aspek produktifnya, tradisi pernikahan antar pakatan juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Melayu Sambas. Dalam tradisi ini, masyarakat setempat secara sukarela memberikan bantuan dalam persiapan pernikahan, termasuk membantu dalam mengumpulkan bahan makanan, memasak, dan menyediakan kebutuhan lainnya. Hal ini mencerminkan semangat saling membantu dan mendukung antarwarga dalam mempersiapkan pernikahan yang berkesan. Secara teoritis, tradisi pernikahan antar pakatan ini dapat dipandang sebagai contoh nyata dari bagaimana tradisi budaya lokal dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui partisipasi aktif juru masak dan praktik gotong royong masyarakat. Konsep nilai produktif dalam tradisi ini mengacu pada peluang pengembangan keterampilan dan pemasaran yang dapat dimanfaatkan oleh juru masak untuk meningkatkan pendapatan mereka. Konsep ini sejalan dengan teori nilai tambah (*value added theory*) bahwa aktivitas ekonomi dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produksi dan pendapatan (Mankiw, 2018).

Menurut Imahda Furqon Khoiri (2018:13) konsumtif merupakan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang maupun jasa oleh seorang konsumen. Kegiatan-kegiatan konsumtif yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tergantung dari pendapatan yang diperoleh. Barang-barang yang dihasilkan oleh produsen bukan hanya digolongkan menjadi barang mewah dan barang tidak mewah, tetapi dapat juga dibagikan menjadi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan pokok dan barang-barang yang tergolong bukan untuk kebutuhan pokok. Pada tradisi

pernikahan antar pakatan, nilai konsumtif juga memainkan peran penting dalam membentuk dampak ekonomi yang luas. Tradisi ini menciptakan permintaan yang signifikan pada sektor kuliner lokal, seperti pedagang ayam dan sembako, persediaan barang pernikahan, dan jasa terkait pernikahan. Peningkatan permintaan ini menciptakan peluang bisnis bagi pedagang lokal, yang dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka. Melalui peningkatan permintaan pada sektor kuliner, tradisi pernikahan antar pakatan juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Pedagang ayam, misalnya, akan memperoleh keuntungan dari peningkatan permintaan ayam yang meningkat untuk hidangan pernikahan. Selain itu, persediaan barang pernikahan seperti dekorasi, perhiasan, dan pakaian pengantin juga akan mengalami peningkatan permintaan, mendorong pertumbuhan bisnis lokal di sektor ini. Jasa terkait pernikahan seperti fotografer, pengatur acara, dan hiburan juga akan mengalami peningkatan permintaan, menciptakan lapangan kerja baru dan kesempatan ekonomi bagi penyedia jasa. Berdasarkan perspektif teoritis, fenomena ini mencerminkan konsep *multiplier effect* dalam ekonomi bahwa peningkatan pengeluaran dalam suatu sektor ekonomi akan menciptakan efek multiplikasi yang meluas ke sektor-sektor terkait (Mankiw, 2019). Peningkatan pengeluaran dalam tradisi pernikahan antar pakatan berdampak positif pada sektor-sektor terkait, memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Peningkatan pengeluaran oleh tuan rumah pernikahan tidak hanya menguntungkan pedagang dan penyedia jasa langsung, tetapi juga menciptakan dampak lanjutan dalam rantai nilai ekonomi. Selain itu, tradisi pernikahan antar pakatan juga dapat mendorong pengembangan industri kreatif terkait pernikahan. Misalnya, pembuatan hiasan pernikahan, pembuatan undangan pernikahan, dan pengorganisasian acara pernikahan merupakan bagian dari industri kreatif yang dapat berkembang dalam tradisi ini. Hal ini mencerminkan pentingnya keterlibatan berbagai sektor dalam mendukung tradisi pernikahan antar pakatan dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Secara keseluruhan, nilai konsumtif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang luas, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait dan pengembangan industri kreatif. Dengan memahami dampak ekonomi yang dihasilkan oleh tradisi ini, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan pengembangan potensi ekonomi lokal dan memanfaatkan tradisi budaya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut F. X. Bhakti Hendrakusuma (2018:166) distributif yaitu suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Kegiatan kelompok atau perorangan yang memiliki hak kepemilikan atas produk atau membantu memindahkan hak pemilikan produk atau jasa ketika akan dipindahkan dari produsen ke konsumen. Teori yang ditulis oleh Marcel Mauss (1990:5) dalam bukunya dengan judul "Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno" (1990). Menurut Mauss, dalam hubungan dengan pemberian tidak ada pemberian yang sifatnya cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu diikuti dengan sebuah pemberian balasan. Dalam arti ini sebuah pemberian tidak hanya berhenti pada saat seseorang yang memberikan pemberian kepada orang lain, tetapi ada suatu pemberian timbal-balik. Di dalam masyarakat pemberian dan saling memberi itu menghasilkan sebuah sistem tukar-menukar pemberian, yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat secara menyeluruh agar terjadinya adil secara merata. Nilai ekonomi distributif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas pada saat masyarakat menyalurkan bahan sembako seperti ayam, beras dan uang kepada tuan rumah, bahan sembako yang masyarakat salurkan untuk menjadi salah satu menu yang akan dihidangkan saat acara hari besar dalam pernikahan. Maka dari itu bahan yang disalurkan harus dengan kualitas barang yang baik, ayam yang segar serta ayam yang sehat begitu juga dengan beras yang baik dan kuantitas barang yang disalurkan dengan tuan rumah barang yang sesuai dengan apa yang masyarakat pernah salurkan dengan bukti adanya pembukuan agar masyarakat menjadi amanah dan adil merata. Dimana pada pernikahan antar pakatan ini sangat baik tujuannya untuk membantu meringankan sedikit beban yang ditanggung oleh tuan rumah dan menjadikan tuan rumah merasa diuntungkan dengan bantuan masyarakat tersebut. Dengan adanya tradisi ini setiap masyarakat yang mengadakan tradisi antar pakatan masyarakat yang diundang membalas membawa apa yang

akan di antarkan dalam antar pakatan ini menjadikan tradisi ini adil merata dan saling tolong menolong dalam acara pernikahan dan untuk mengetahui nilai timbal balik, nilai keikhlasan, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dalam acara pernikahan. Budaya gotong royong memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Meringankan beban suatu pekerjaan seseorang, maka suatu pekerjaan tersebut akan terasa ringan, dan suatu pekerjaan tersebut lebih cepat terselesaikan karena kerjasama yang menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, dan kekeluargaan sesama masyarakat yang menumbuhkan budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Praktik distribusi ini dapat dilihat sebagai bentuk kegiatan ekonomi sosial (social economics theory) yang mencerminkan komitmen untuk membantu komunitas yang kurang mampu. Teori ini menjelaskan bagaimana praktik distribusi dalam pernikahan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam komunitas (Samuel, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa Nilai-Nilai Ekonomi dalam Tradisi Pernikahan Antar Pakatan Masyarakat Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas sebagai berikut: Nilai produktif dalam tradisi pernikahan ini memberikan kontribusi ekonomi yang penting melalui peran juru masak dalam mengembangkan keterampilan, memasarkan makanan tradisional, dan menciptakan peluang usaha terkait. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga. Sedangkan nilai konsumtif dalam tradisi pernikahan antar pakatan juga berdampak ekonomi secara luas melalui peningkatan permintaan di sektor kuliner lokal, seperti pedagang ayam dan sembako, persediaan barang pernikahan, dan jasa terkait pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan menjadi pendorong ekonomi lokal dengan menggerakkan aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar acara pernikahan. Adapun nilai distributif dalam tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas menunjukkan praktik saling berbagi dan solidaritas. Praktik penyaluran sembako atau bantuan lainnya memberikan manfaat yang besar bagi komunitas yang kurang mampu atau memiliki sumber daya ekonomi terbatas. Hal ini menunjukkan adanya sikap gotong royong dan kesadaran sosial yang kuat dalam masyarakat, di mana mereka saling membantu untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

SARAN

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka peneliti bermaksud memberi saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi masyarakat di kecamatan Pemangkat.

1. Mendorong kelangsungan tradisi pernikahan antar pakatan masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Pemangkat dengan memperkuat nilai ekonomi yang melibatkan tuan rumah dan sektor industri terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan program dan kegiatan yang memfasilitasi pertukaran informasi, promosi, serta pelatihan keterampilan bagi pihak yang terlibat. Sehingga dengan menjaga keberlanjutan tradisi ini, diharapkan akan tercipta hubungan saling menguntungkan dan tolong-menolong antara pihak-pihak terlibat yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Melayu Sambas.
2. Melakukan pembinaan kewirausahaan oleh pemerintah setempat, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait kepada masyarakat Melayu Sambas agar lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan peluang usaha terkait dengan tradisi pernikahan antar pakatan. Dukungan dalam hal pemahaman konsep bisnis, pengembangan keterampilan kewirausahaan, dan akses ke sumber daya seperti permodalan dapat membantu individu-individu dalam mengembangkan usaha mereka yang terkait dengan tradisi pernikahan antar pakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanda, R., Mulki, G. Z., & Fitriani, M. I. (2019). "Analisis Kebutuhan Air Bersih Domestik Di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas." *Jelast: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 6(2).
- Alimi, M. Y. (2014). "Islam As Drama: Wedding Rites And Theatricality Of Islam In South Sulawesi." *The Asia Pacific Journal Of Anthropology*, 15:3, 265-285.
- Anas Hidayat, MBA. (2018). "Pengaruh Dimensi Keadilan Pelayanan (Distributif, Prosedur, Interaksional) Terhadap Word Of Mouth Behavior Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening." *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*.
- Anggito, Albi, And Johan Setiawan. (2018). "Metodologi Penelitian Kualitatif." *CV Jejak (Jejak Publisher)*.
- Arisman, P., & Bahari, Y. (2013). "Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6).
- Astuti, E. P. (2013). "Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda." *E-Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2013: 148-156.
- Atem. (2014). "Karya Tulis Ilmiah Sejarah/Budaya Kalimantan Barat: Menjaga Budaya Antar Pakatan Melayu Sambas Sebagai Peninggalan Sejarah Dan Bentuk Eksistensi Nilai Persatuan Dan Gotong Royong Kalimantan Barat." *Pontianak: Kantor Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Kota Pontianak*.
- Bahari, Y. (N.D.). (2013). "Pandangan Tokoh Agama Dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu Sambas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Basri, M., & Achmadi, A. (N.D.). (2015). "Pembelajaran Nilai Gotong Royong Dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(2), 216–223.
- Bowles, Samuel. (2004). "Microeconomics: Behavior, Institutions, And Evolution." *Princeton University Press*.
- Budiyono, H. (2013). "Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan Dan Analisis Datanya." 3(2), 15.
- Bungin, M. Burhan. (2007). "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya." *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Darsono, D. (2020). "Pengaruh Distribusi Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di PT Mulia Makmur Lestari." (Doctoral Dissertation, Prodi Manajemen).
- Devi. (2015). "Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas: Sambas."
- Elkink, J, Farrell, D., Reidy, T., & Suiter, J. (2017). "Understanding The 2015 Marriage Referendum Ireland: Context, Campaign, And Conservative Ireland." *Journal Irish Political Studies*, 32:3, 361-381.

-
- Fadli, M. R. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fajarini, U. (2014). "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Fathan Mun'im. (2017). "Nilai Sosial Kemasyarakatan Dan Ekonomi Pada Tradisi Serakalah Dan Makan Saprahan Di Kota Sambas." *Sambas*.
- Febrianto, K. W., & Yessy, A. (2019). "Pengaruh Nilai Konsumsi Terhadap Niat Beli Virtual Item Kustomisasi Hero (Studi Pada Pemain Defence Of The Ancient 2)." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(2), 471-477.
- Furqon, I. K. (2018). "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(1).
- F. X. Bhakti Hendrakusuma. (2018). "Kajian Teori Distribusi Dalam Ekonomi Syariah."
- Hayati, N., Noor, A. S., & Salim, I. (N.D.). "Interaksi Sosial Kerjasama Antar Panitia Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas Di Desa Seranggam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- Julia. (2020). "Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura*.
- Kaspullah. (2010). "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas." *Jurnal Interaksi Sosial Kerjasama Antar Panitia Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas Di Desa Seranggam*.
- Latif, A. (2014). "Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 12(2), 153-169.
- Lutfiah, L., Basri, M., & Kuswanti, H. (2022). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi PPAPK FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Mankiw, N. Gregory. (2018). "Principles Of Economics." *Cengage Learning*.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Marcel Mauss, *The Gift: The Form And Reason For Exchange In Archaic Societies*, Terj. W.D Halls, (London: W.W. Norton, 1990), Hlm. 5
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. (1992). "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method." *Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Misra, I., & Sadikin, A. (2021). "Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Tradisi Malan Masyarakat Dayak Bakumpai." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 72–82.
-

- Muin, Muhyina. (2017). "Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai." *Jurnal Economix*, 5(2) 203–14.
- Murtiadji, & Suwardanidjaja, R. (2012). "Tata Rias Pengantin Gaya-Yogyakarta." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, A. A. (2013). "Persaudaraan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 140-148.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur. (2012). "Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam Dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia." *Islamica*, Vol. 6, No. 2. Hlm.326.
- Putri, ME, Ikhwan, I., & Selinaswati, S. (2019). "Partisipasi Masyarakat Dalam Pernikahan." *Jurnal Perspektif*, 2 (4), 466-474.
- Rahyono. F.X. (2009). "Kearifan Budaya Dalam Kata." Jakarta: Wedatama Widyasastra. *Jurnal Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*.
- Sahroni, Dkk. (2015). "Magnificent Budaya Kalbar." Kalimantan Barat. Badan Perpustakaan Kearsipan Dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Barat.
- Simon, H.A. (1996). "Models Of My Life." Cambridge, MA: The MIT Press, Originally Published: New-York: Basic Books. *Jurnal Pembelajaran Nilai Gotong Royong Dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas*.
- Taufik, Taufik, Yohanes Bahari, And Supriadi Supriadi. (2016). "Pandangan Tokoh Agama Dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu Sambas." Diss. Tanjungpura University.
- Triwardani, Reny. Rochayanti, Christina. (2014). "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Reformasi*, No2, Vol 4. Universitas Tribhuana Tungadewi.
- Vijayanti, M. D., & Yasa, I. G. W. M. (2016). "Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di Pasar Kumbasari." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 165217.
- Wibisana, W. (2016). "Pernikahan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* , 14 (2), 185-193.